

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wayang salah satu puncak seni budaya bangsa Indonesia yang paling menonjol di antara banyak karya budaya lainnya. Budaya wayang terus berkembang dari zaman ke zaman, wayang juga merupakan media penerangan, dakwah, pendidikan, pemahaman filsafat, serta hiburan.

Menurut Bendung Layung Kuning dalam buku Atlas Tokoh-tokoh Wayang (2011), Kata wayang diduga berasal dari kata wewayangan, yang artinya bayangan. Dugaan ini sesuai dengan kenyataan pada pertunjukan Wayang Kulit yang menggunakan kelir (tirai kain putih), secarik kain, sebagai pembatas antara dalang yang memainkan wayang, dan penonton di balik tirai kain itu. Penonton hanya menyaksikan gerakan-gerakan wayang melalui bayangan yang jatuh pada kelir. Pada masa itu pertunjukan wayang hanya diiringi oleh seperangkat gamelan sederhana yang terdiri atas *saron*, *todung* (sejenis seruling), dan *kemanak*. Jenis gamelan lain dan pesinden pada masa itu diduga belum ada.

Wayang merupakan salah satu media komunikasi yang paling efektif digunakan untuk menyebarkan agama. Salah satu agama yang

melakukan penyebaran ajarannya dengan menggunakan wayang adalah agama Islam. Masuknya agama Islam ke Indonesia sejak abad ke-15 juga memberi pengaruh besar pada budaya wayang, terutama pada konsep religi dari falsafah wayang itu.

Dalam berkomunikasi dengan konteks keragaman kebudayaan sering kali menemui masalah atau hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya. Misalnya dalam penggunaan bahasa, lambang-lambang, nilai atau norma masyarakat dan lain sebagainya. Padahal syarat untuk terjalinnya hubungan itu tentu saja harus ada saling pengertian dan pertukaran informasi atau makna antara satu dengan lainnya.

Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda, dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda, juga menentukan cara berkomunikasi kita yang sangat dipengaruhi oleh bahasa, aturan dan norma yang ada pada masing-masing budaya. Sebenarnya dalam setiap kegiatan komunikasi kita dengan orang lain selalu mengandung potensi komunikasi lintas budaya atau antar budaya, karena akan selalu berada pada budaya yang berbeda dengan orang lain, seberapa pun kecilnya perbedaan itu. Perbedaan-perbedaan ekspektasi budaya dapat menimbulkan resiko yang fatal, setidaknya akan menimbulkan komunikasi yang tidak lancar, timbul perasaan tidak nyaman atau timbul kesalahpahaman.

Sebagai salah satu jalan keluar untuk meminimalisir kesalahpahaman akibat perbedaan budaya adalah dengan mengerti atau

paling tidak mengetahui bahasa dan perilaku budaya orang lain, mengetahui prinsip-prinsip komunikasi lintas budaya dan mempraktekannya dalam berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi lintas budaya merupakan salah satu bidang kajian ilmu komunikasi yang lebih menekankan pada perbandingan pola-pola komunikasi antar pribadi diantara peserta komunikasi yang berbeda kebudayaan. Pada awalnya, studi lintas budaya berasal dari perspektif antropologi sosial dan budaya sehingga kajiannya lebih bersifat *deph description*, yakni penggambaran yang mendalam tentang perilaku komunikasi berdasarkan budaya tertentu.

Kali ini, manusia beralih menuju rentang waktu yang kontradiksional dengan fase-fase sebelumnya, yaitu fase globalisasi. Di satu sisi manusia memang dituntut untuk berkembang menuju ke arah yang lebih modern, baik aspek teknologi, hukum, sosial/kesejahteraan sosial, politik, demokrasi, dan semua sistem lainnya yang harus disempurnakan. Pengaruh negative dari globalisasi adalah *euphoria* budaya pop. Sebagai bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya tradisional kita tidak boleh melupakan salah satu budaya asli yang dimiliki, budaya tersebut adalah wayang.

Tokoh pewayangan yang menjadi favorit masyarakat Jawa salah satunya yaitu Kyai Lurah Semar Badranaya atau yang biasa dikenal dengan sebutan Semar. Semar menjadi salah satu yang di favoritkan oleh masyarakat Jawa karena dalam bentuknya mengandung pesan yang bijak untuk kehidupan nyata. Semar memiliki bentuk fisik yang seolah-olah merupakan symbol penggambaran jagad raya.

Pada lakon versi Ramayana, tokoh Semar selalu mengikuti tokoh Senapati yang sakti mandraguna yaitu Hanuman Putera Anjani. Pada lakon versi mahabrata tokoh Semar mengabdikan kepada keturunan Wirata yaitu Manumayasa, setelah Manumayasa meninggal, Semar mengabdikan kepada Pandudewanata raja Astina. Setelah Pandu meninggal, kemudian mengabdikan kepada anak keturunannya yaitu Arjuna dan adakalanya mengikuti puteranya Angkawijaya atau Abimanyu hingga Parikemanan.

Terdapat garis pengabdian Semar yang sama dari seluruh lakon yang ada yaitu, Semar selalu mengabdikan pada ksatria yang selalu ingin menegakkan keadilan, penuh pengabdian, dan penjaga keharmonisan dunia. Tokoh Semar ternyata dapat muncul di berbagai versi wayang dan merupakan tokoh misterius. Dari berbagai versi lakon wayang, tokoh Semar lebih lengkap dan memiliki makna yang mendalam dalam Mahabrata, akan tetapi dalam sumber cerita Mahabrata yang berasal dari karya sastra besar India sebenarnya tokoh Semar tidak dapat diperoleh, sehingga menimbulkan penafsiran bahwa tokoh Semar berasal dari kebudayaan Jawa.

Dalam pertunjukan wayang semalam suntuk yang memakan durasi waktu sekitar tujuh jam, gara-gara biasanya berhenti ketika munculnya tokoh Semar. Tokoh semar biasanya muncul di tengah malam. Dengan hadirnya Semar maka gara-gara berhenti dan lakon kembali harmonis dan kemenangan selalu di pihak yang benar, yang adil, dan yang disertai pengorbanan.

Pagelaran wayang dapat dikatakan sebagai *allegory* paparan kehidupan manusia di dunia mulai dari lahir sampai dengan mati. Secara simbolis juga mengajarkan atau menggambarkan *sangkan paraning dumadi*. Yaitu asal mula kehidupan, akikat kehidupan, dan tujuan akhir kehidupan. Sehingga seseorang yang menonton pertunjukan pagelaran wayang sebenarnya melihat perjalanan hidupnya sendiri. Dan itu terlambangkan oleh jalannya cerita, tokoh dan wataknya, lagu-lagu, musik, dalang dan sebagainya.

Hal ini yang menjadi latar belakang masalah yang peneliti rasakan, tanda seperti apa membuat tokoh Semar menjadi sosok yang tergolong pencair suasana namun tergolong tokoh yang bijak juga dalam perwayangan, dan wujudnya yang menjadi simbol atas jagad raya. Hal ini membuktikan betapa pentingnya mengetahui dan mengerti makna yang terkandung dari tanda-tanda yang diwujudkan dalam bentuk dan karakter atau penokohan Semar itu sendiri. Sehingga dengan mengetahui tanda-tanda dari tokoh Semar, kita jadi tidak melupakan dan dapat ikut melestarikan warisan budaya asli Indonesia, serta ikut memelihara nilai-nilai sejarah kebudayaan Indonesia, karena seni wayang begitu kuat dan berakar dalam budaya bangsa Indonesia. Tanda yang terkandung dari bentuk dan karakter atau penokohan Semar juga berguna untuk menjadi tuntunan hidup masyarakat Indonesia.

Oleh karena itu dengan melihat pentingnya mengetahui nilai-nilai dan pesan yang terdapat pada Semar, peneliti tertarik dan berkeinginan untuk meneliti, apa Pesan dan Makna Yang Terkandung Dari Bentuk Tokoh

Pewayangan Semar Pada Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Di Taman Ismail Marzuki, sehingga sebagai generasi muda bangsa Indonesia tidak melupakan budaya mahakarya yang telah diwariskan.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam struktur wayang, pesan di wujudkan dalam tanda-tanda dan karakter di wujudkan dalam bentuk dialog. Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya yakni mengetahui “Pesan dan Makna Yang Terkandung Dari Bentuk Tokoh Pewayangan Semar Pada Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Di Taman Ismail Marzuki”, maka peneliti dalam penelitian ini merumuskan masalah pokok sebagai berikut.

Bagaimana makna yang terkandung bentuk tokoh pewayangan Semar pada pertunjukan wayang kulit di Taman Ismail Marzuki ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini akan dijabarkan dibawah ini :

1. Mengetahui pesan dan makna yang terkandung dari bentuk tokoh pewayangan Semar secara lengkap.
2. Untuk mengetahui bahwa dalam bentuk Semar terdapat nilai-nilai sosial yang dapat di pelajari.

1.4 Paradigma Penelitian

Dalam melakukan penelitian yang berjudul “Pesan dan Makna Yang Terkandung Dari Bentuk Tokoh Pewayangan Semar Pada Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Di Taman Ismail Marzuki”, peneliti menerapkan Paradigma Non-Positivisme (Kualitatif) dengan pendekatan Semiotik sebagai dasar penyusunan penelitian.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat agar peneliti memahami teori-teori yang berkaitan dengan masalah penelitian. Peneliti juga berharap tidak melupakan warisan budaya asli Indonesia, serta penelitian ini dapat menghubungkan antara teori dengan hasil praktek penelitian.

1.5.2 Manfaat Praktis

Dapat memahami pesan-pesan yang terkandung dari bentuk dan karakter wayang. Menyadari budaya sendiri, serta merangsang pemahaman yang lebih besar atas budaya Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran secara keseluruhan mengenai apa yang dibahas dalam skripsi ini maka peneliti membagi skripsi ke dalam bagian-bagian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini akan menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian yang berguna untuk memberikan gambaran secara garis besar terhadap isi skripsi ini.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan tentang teori, konsep tanda, dan kerangka pemikiran yang berkaitan dengan permasalahan.

Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini menguraikan tentang desain penelitian, bahan penelitian, unit analisis, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Sejarah Semar, Subyek Penelitian, Analisis, dan Pembahasan.

BAB V PENUTUP

Kesimpulan dan Saran – saran

Daftar Pustaka

Daftar Gambar

Daftar Tabel dan Bagan

Daftar Hasil Wawancara